

Program Tahsin Al-Tilâwah/Al-Qirâ'ah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak-Anak Di TPQ Maqomal Mahmud NW

**Muhammad Syafirin¹, Musabbihin², Ulfa Nurhakikah³
Salpiana⁴, Eli Ermawati⁵, Nita Sunarya Herawati⁶**

¹Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

²Program Manajemen Pendidikan Islam, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

³Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

⁴Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

⁵Program Manajemen Pendidikan Islam, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

⁶Dosen, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

*e-mail: xmuhammadsyafirin96@gmail.com¹, ucaks91@gmail.com², hakikahalfi@gmail.com³,
iana7851@gmail.com⁴, e77983351@gmail.com⁵, sunarya.nsh@gmail.com⁶

Abstract

Persoalan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan sesuai dengan ilmu tajwid yang benar adalah fenomena yang mulai meningkat belakangan ini. Realitas ini juga penulis temukan di TPQ Maqomal Mahmud NW Timba Bune Timuk Desa Lenek Daya, bahwa anak-anak masih memiliki kemampuan yang minim dalam hal kefasihan membaca Al-Qur'an dan penerapan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini melalui program Tahsin al-Tilâwah/al-Qirâ'ah adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak di TPQ Maqomal Mahmud NW Dusun Timba Bune Timuk Desa Lenek Daya. Metode yang digunakan adalah metode terbimbing. Hasilnya adalah setelah anak-anak diberikan bimbingan maka anak-anak mengalami peningkatan dalam hal cara membaca Al-Qur'an dengan fasih dan sesuai dengan ilmu tajwid.

Key Word : *Al-Qur'an, TPQ Maqomal Mahmud, Tahsin al-Tilâwah/al-Qirâ'ah, Timba Bune Timuk.*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan salah satu keajaiban (*miracle*) Ilahiah yang selalu teraktualisasikan dalam segenap kehidupan umat Islam. Pola yang dimilikinya bukan hanya direalisasikan dalam bentuk visual dan material, melainkan juga dalam bentuk verbal sebagai pengucapan (*lafzhi*). Kalimat-kalimatnya berulang-ulang didengungkan di setiap masjid, langgar, maupun di sekolah-sekolah tahfiz dan TPQ sebagai sebuah mata pelajaran khusus. Inilah yang menjadikan Al-Qur'an, dalam ranah liturgis (*'ubudiyah*) sebagaimana pengakuan Farid Esack; sebagai kitab suci yang paling banyak diucapkan dan diperdengarkan.⁷

Al-Qur'an selain sebagai hidangan Ilahi yang sempurna, ia juga merupakan kemukjizatan tertinggi (*king of the miracle*) yang diberikan-Nya kepada Nabi Muhammad

¹ STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

² STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

³ STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

⁴ STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

⁵ STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

⁶ STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

⁷ Farid Esack, *Samudera Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hal. 40

Saw. Berdasarkan kajian yang dilakukan Saiful Islam Mubarak, dipetakannya kemukjizatan Al-Qur'an dalam beberapa segi; salah satu di antaranya ialah kemukjizatan dari segi bacaan (*tilâwah*) nya.⁸ Dengan demikian, dimensi lisan dari Al-Qur'an memiliki urgensi tersendiri bagi kehidupan religius umat Islam, baik dari membaca sebagiannya, atau menghafalnya bahkan sampai membaca keseluruhannya. Bahkan dalam kitab *Adhwâun Qurâniyyah fi Samâi al-Wijdâni*, karya salah seorang tokoh sufi dan mufasir ternama di Turki, Fathullah Gulen, pernah mengilustrasikan orang yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an maupun yang ikut mendengar bacaannya; mereka sedang terpanggil dalam undangan (invitasi) Sang Ilahi. Seolah-olah Tuhan sedang menjamu mereka dengan hidangan dari surga.⁹

Dengan melihat urgensi di atas, kita dapat mempremisikan betapa aktivitas membaca (*tilâwah*) Al-Qur'an memiliki signifikansi *'ubudiyah* (kehambaan) dalam hal pensyariatan. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal, bahwa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah sebuah tuntutan (*takliif*) yang seyogyanya direalisasikan oleh setiap muslim. Hal ini bertujuan agar setiap umat Islam dapat terhindar dari kesalahan dan kekeliruan yang biasa terjadi pada saat membaca Al-Qur'an, seperti kesalahan dalam membaca huruf, *harakat* (baris), *makhraj al-huruf*, dan lainnya. Di samping mengingat bahwa entitas Al-Qur'an tersebut merupakan totalitas dari Eksistensi Mutlak yang tiada-satu bacaan pun-dapat menandinginya.¹⁰

Pelestarian ilmu-ilmu Al-Qur'an khususnya tentang bagaimana tatacara dan adab dalam membaca Al-Qur'an-termasuk ilmu tajwîdul Qur'an-, tidak pernah terlepas dari ikhtiar penting para ulama. Bahkan jika kita melihat literatur-literatur klasik maupun kontemporer; ilmu-ilmu tersebut mendapatkan ruang tersendiri dalam topik *ulûm Al-Qur'an*. Terkadang ada yang menyelipkan pembahasannya pada kajian studi Al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Hamid al-Ghazali dalam kitab *Jawâhir Al-Qur'ân*¹¹, dan Manna' Khalil Al-Qaththan dalam kitabnya, *Mabâhits fi Ulûm Al-Qur'ân*.¹² Di samping itu, ada juga yang secara spesifik menulis kitab tentang ilmu tajwîdul Qur'an; seperti kitab *Hidâyatul Mustafid fi Ahkâm al-Tajwîd*, oleh Syaikh Muhammad Al-Mahmud; *Tuhfatul Athfâl* oleh Syaikh Sulaiman ibn Husain ibn Muhammad ibn Salabi Al-Jamzury; *Munârul Hudâ fi Bayân al-Waqfi* oleh Syaikh Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Karim Al-Asyuni; *Ilmu al-Tajwîd Ahkâm Nazhariyyat wa Mulâhazhât*, oleh Syaikh Yahya Abd al-Razzaq; *al-Mursyid fi 'Ilmi al-Tajwîd* oleh Syaikh Zidan Mahmud al-'Aqrabawiy; *Batu Ngompal*

⁸ Saiful Islam Mubarak, *Mukjizat Huruf Al-Qur'an dan tafsir Qira'at; Serial Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Bandung: Yayasan Maqdis, 2015), hal. 60. Hal ini diperjelas dalam Al-Qur'an, *Dan supaya aku bertilawah (membaca) Al-Qur'an. Maka barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barang siapa yang sesat maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan".* (Q.S Al-Naml [27]: 29)

⁹ Muhammad Fathullah Gulen, *Adhwâun Qurâniyyah fi Samâi al-Wijdâni*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hal. 3

¹⁰ Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, tth.), hal. 7

¹¹ Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. Beliau dijuluki *Hujjatul Islam, Zainuddin, al-Thusi*, karena merupakan hujjah fiqh dalam mazhab Syafi'i. Beliau lahir di kota Thus tahun 450 H. Salah satu karyanya yang terkenal dalam bidang Al-Qur'an adalah *Jawâhir Al-Qur'ân*. Lihat Abu Hamid al-Ghazali al-Thusi, *Jawâhir Al-Qur'ân*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), hal. 52-58

¹² Lihat, Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabâhits fi Ulûm Al-Qur'ân*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hal. 253-287.

Terjemah Tuḥfatul Athfâl oleh Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid (w. 1997 M)¹³; dan lainnya.

Menjadi ahli/pakar dalam keilmuan Al-Qur'an, memang bukanlah kewajiban mutlak (*fardlu kifayah*). Akan tetapi, pandai dalam membaca Al-Qur'an—sesuai dengan kaidah tata cara bacanya—ialah '*fardlu 'ain*'. Tuntutan ini meniscayakan setiap umat Islam untuk belajar membaca Al-Qur'an. Pada tahap minimalis, setidaknya mereka mampu membaca surat al-Fatihah dengan baik dan benar. Karena surah al-Fatihah merupakan induknya Al-Qur'an (*umm al-Kitâb*)¹⁴ yang mengandung dan merangkum intisari Al-Qur'an¹⁵. Di samping bahwa surah al-Fatihah juga sebagai bagian dari 'rukun' dalam ibadah shalat. Bahkan shalat dianggap tidak sah apabila tidak membaca surat al-Fatihah.¹⁶

Namun dalam realita yang kita hadapi, sangat disayangkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an masih menjadi problem utama bagi masyarakat, khususnya bagi para pemula yang sedang belajar membaca Al-Qur'an.¹⁷ Kualitas bacaan Al-Qur'an terkadang dipengaruhi oleh faktor keefektifan suatu metode yang diterapkan oleh seorang guru dalam mengajarkan Al-Qur'an. Karena efektivitas metode pembelajaran sangat berpengaruh pada 'mutu' bacaan Al-Qur'an seorang murid. Keefektifan yang dimaksud dapat mengandung dua arti; terjadinya proses pengajaran pada murid dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pemahaman kepada muridnya.¹⁸

Salah satu metode yang dikenal sebagai formulasi pembelajaran Al-Qur'an adalah 'metode Tahsin al-Tilâwah/al-Qirâ'ah'. Metode ini bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dari kekeliruan-kekeliruan cara baca.¹⁹ Seperti, kesalahan dalam pengucapan huruf, ukuran panjang (*mad*) bacaannya, cara dalam ber*waqaf*, dan memperindah bacaan dengan menyempurnakan *ghunnah* serta *tafkhim-tarqiq*.

Metode Tahsin ini telah banyak diperbincangkan oleh para pegiat ilmu-ilmu Al-Qur'an, baik dalam acara seminar, forum diskusi, maupun halaqah pengembangan ilmu Al-Qur'an, seperti TPA/TPQ, dan LPTQ. Di samping itu, banyak pula yang mengangkatnya sebagai bahan penelitian karya tulis ilmiah; sebagaimana yang dilakukan Nurul Murtadho,

¹³ Beliau adalah ulama kharismatik Lombok (NTB), sebagai pendiri Ormas terbesar di NTB; bernama Nahdlatul Wathan (NW). Beliau bukan hanya dikenal sebagai ulama' yang giat dan tekun menyebarkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, tetapi juga dikenal sebagai ulama' Nasionalis yang mempunyai andil besar bagi perjuangan kemerdekaan RI. Maka pada tahun 2017 yang lalu, presiden RI menganugerahkannya gelar kepahlawanan Nasional kepada beliau atas jasa besarnya kepada NKRI.

¹⁴ Istilah *umm al-kitab* juga mengantar kepada pemahaman bahwa Surah al-Fatihah merupakan inspirator dan *maraji'* untuk memahami dan mendalami ayat-ayat Al-Qur'an berikutnya. Selain itu, kedudukan surah ini sangat esensial bagi isi ayat-ayat Al-Qur'an lainnya bahkan menjadi saripati dari substansi kandungan Al-Qur'an. Lihat, M. Amin Aziz, *The Power of Al-Fatihah*, (Jakarta: Pinbuk Press, 2008), hal. xxviii.

¹⁵ Penyematan Surah al-Fatihah sebagai induk Al-Qur'an (*Umm Al-Qur'an*) terbukti dari ayat-ayatnya yang mengandung keseluruhan intisari Al-Qur'an, seperti; teologi (*al-'Aqidah*), peribadatan (*'Ubudiyah*), hukum-hukum (*al-Aḥkâm*), janji dan ancaman (*al-wa'd wa al-wa'id*), dan kisah-kisah (*Qishâs*). Lihat, Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir al-Fatihah; Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal. 9.

¹⁶ Nabi Bersabda, '*Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca Fatihatul kitab*'. Lihat Bukhari/714; Muslim/595; Al-Tirmidzi/230; Al-Nasai'i/901; Abu daud/700; Ibnu Majah/828; Ahmad/21621.

¹⁷ Hasil riset dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) pada 17/1/2018 menunjukkan bahwa 65 persen masyarakat Indonesia buta huruf Al-Qur'an. Dilansir dari republika pada tanggal 24 Februari 2021.

¹⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 174.

¹⁹ Ahmad Daudin dkk., *Tahsin Al-Qur'an untuk Dewasa dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (JPLS), Vol. 14, No. 1, Mei 2020, hal. 29.

dalam tulisannya, *'Literasi Al-Qur'an [Model Pembelajaran Tahsin Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid]'* yang diterbitkan tahun 2019, kemudian Ahmad Daudin, dengan judul, *'Tahsin Al-Qur'an untuk Dewasa dalam Perspektif Islam'* yang diterbitkan tahun 2020; dan Rohmadi, dengan judul, *'Aplikasi Metode Tahsin untuk Belajar Al-Qur'an'* diterbitkan tahun 2020. Walaupun penelitian tersebut memiliki tema yang sama tentang Tahsin Al-Qur'an, namun tulisan pada artikel ini memiliki sisi perbedaan dengan penelitian sebelumnya, setidaknya pada objek pengalokasian program Tahsin tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk merefleksikan upaya yang telah kami lakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri TPQ Maqomal Mahmud NW Timba Bune Timuk melalui penerapan program Tahsin al-Tilawah/al-Qir'ah. Kegiatan ini merupakan salah satu bagian dari kreativitas program tim 1 KKP-PAR STAI Darul Kamal angkatan XII 2021, selama melakukan tugas pengabdian kemasyarakatan di Wilayah Timba Bune Timuk, Desa Lenek Daya, Lombok Timur. Dimulai dari tanggal 28 Januari hingga 03 Maret 2021 yang lalu.

2. METODE

Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif (*qualitatif research*), yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰ Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, atau mengungkapkan fakta (*fact finding*) suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya.²¹ Jadi, jenis penelitian ini berusaha untuk menggambarkan dan memaparkan data yang kami peroleh dari hasil penerapan program Tahsin al-Tilawah/al-Qir'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Maqomal Mahmud dengan apa adanya.

Dalam proses pengumpulan data, kami menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi ini kami lakukan dengan mendatangi langsung komplek TPQ Maqomal Mahmud untuk melihat peristiwa atau aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran di TPQ tersebut. Kemudian teknik wawancara (*interview*) yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur untuk memperoleh informasi dari informan kunci, baik dari mentor program Tahsin al-Tilawah/al-Qir'ah; Muhammad Syafirin QH, dan pimpinan TPQ Maqomal Mahmud; Abdul Hamid QH., S.HI. Adapun studi dokumentasi, kami gunakan untuk mengumpulkan data TPQ Maqomal Mahmud, mengenai profil, guru, pesertadidik, serta sarana dan prasarana dalam pembelajaran dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Setelah data yang diteliti terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data kami menggunakan metode pendekatan *deskriptif kualitatif*, yakni data yang berwujud gambar dan uraian kata (bukan angka). Data yang telah diperoleh tersebut kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan, dan

²⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 4.

²¹ Hadari Nawawi, *Metodologi Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), hal. 31.

dokumentasi. Namun demikian analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.²²

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Terbentuknya Program Tahsin al-Tilâwah/al-Qirâ'ah di TPQ Maqomal Mahmud NW

Pada mulanya pembinaan membaca Al-Qur'an di Timba Bune Timuk dilaksanakan di masjid Al-Munawwarah yang terletak di bagian penghujung wilayah tersebut. Proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung setelah shalat magrib hingga selesai, dan diakhiri dengan shalat isya berjamaah di masjid.

Kemudian seiring berjalannya waktu, jumlah peserta didik yang belajar Al-Qur'an di masjid tersebut kian merosot dan berkurang (*diskontinuitas*), yang disebabkan minimnya tenaga pengajar yang membina dan mengakomodir kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan masjid sebagai sarana pembinaan Al-Qur'an dinilai kurang optimal dan efisien, mengingat waktu dan tenaga pengajar yang terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk menerapkan suatu sistem/metode pembelajaran Al-Qur'an yang kompatibel. Di samping juga anak-anak yang mengaji seringkali menimbulkan keributan di masjid serta bersikap *'semau gue'* dalam mengikuti pembelajaran.²³

Dengan melihat ketidakdisiplinan tersebut, maka dibentuklah lembaga keagamaan non-formal yang secara khusus mengalokasikan programnya pada pembinaan Al-Qur'an. Tepat pada 15 Juli 2019 diresmikanlah lembaga tersebut dan diberi nama 'TPQ Maqomal Mahmud'. Pembentukan TPQ ini bukan hanya bertujuan untuk merekonstruksikan pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga memudahkan para pendidik dalam mengakomodir dan mengatur pola/ sistem pembelajaran tersebut.²⁴



Pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Maqomal Mahmud terdiri dari dua jenjang; yaitu *pertama*, jenjang *ibtida'iyah* (pemula) yang terdiri dari anak-anak usia 4-6

²² Mthw B. Miles, *Analisis Ala Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 2000), hal. 115.

²³ Hasil wawancara dengan tokoh agama Dusun Timba Bune Timuk, Ust. Aq Wardatul Jannah, di posko KKP tanggal 2 Februari 2021 pukul 21.00 WITA di posko tim I KKP-PAR.

²⁴ Hasil wawancara dengan Ketua TPQ Maqomal Mahmud, Ust. Abdul Hamid, tanggal 30 Januari 2021 pukul 06.30 WITA di masjid Al-Munawwarah Timba Bune Timuk.

tahun; *kedua*, jenjang *Qur'aniyah* yang terdiri dari anak-anak usia 10-13 tahun. Pada level *ibtida'*, metode yang diterapkan ialah metode *Iqra'*; yakni cara mengajarkan Al-Qur'an yang mengacu pada pola pendidikan "*Child Centered*", yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap peserta didik atau santri untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan.²⁵ Adapun jumlah santri yang masuk dalam jenjang ini sebanyak 42 orang, terdiri dari 20 orang laki-laki dan 22 orang wanita. Kemudian pada jenjang kedua (*Qur'aniyah*) atau *mushafiy*, setiap anak sudah diperkenankan untuk menggunakan mushaf Al-Qur'an sebagai objek bacaan. Jumlah santri yang masuk pada jenjang ini sebanyak 12 orang; terdiri dari 7 orang laki-laki dan 5 orang wanita.²⁶



Pembelajaran Al-Qur'an pada level *mushafiy* ini sebetulnya tidak terikat dengan metode tertentu. Proses pembinaan dilakukan secara 'praktikal non-teoritis'. Artinya seorang guru hanya *mentasmi'* (menyimak) bacaan seorang murid, dan memberikan teguran bila bacaannya menyalahi aturan dalam penulisan Qur'an, seperti kesalahan baris (*syaka*), atau kesalahan huruf atau kalimat. Adapun beberapa kesalahan lainnya seperti kurangnya *mad* (panjang), *gunnah* (dengung), dan kesalahan *makhraj al-huruf*, tidak terlalu ditekankan dalam proses *tasmi'*. Hal ini tentunya berpengaruh pada kualitas bacaan Al-Qur'an seorang murid. Mereka akan sering melakukan kesalahan (*lahn*) dalam membaca Al-Qur'an tanpa pengetahuan teoritis tentang ilmu Al-Qur'an (*tajwidul Qur'an*). Sehingga hal inilah yang menyebabkan kami dari tim KKP-PAR membentuk program Tahsin al-Tilawah/al-Qir'ah di TPQ Maqomal Mahmud. Tujuannya adalah agar para santri yang memasuki jenjang *mushafiy* di atas, mereka tidak hanya akan lancar dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga harus fasih dan mampu mengaplikasikan ilmu tajwid pada saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seperti hukum bacaan (*Al-kâm al-Qir'ah*), hukum bacaan *mad* (*Al-kâm al-Mad*), *waqaf wal ibtida'*, *ghunnah*, *idgham*, dan lain sebagainya.

²⁵ M. CH. Mu'min, *Petunjuk Praktis Mengelola TK Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Pikahti Aneske, 1991), hal. 4.

²⁶ Jumlah semua santri yang penulis sebutkan ialah berdasarkan daftar kehadiran setiap harinya selama kegiatan/ program KKP berlangsung. Karena terdapat beberapa nama santri yang sekedar mendaftarkan diri di TPQ, tetapi tidak pernah hadir dalam kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan Ketua TPQ Maqomal Mahmud, Ust. Abdul Hamid, tanggal 30 Januari 2021 pukul 06.30 WITA

Oleh karena itu, Tahsin al-Tilâwah/al-Qirâ'ah merupakan metode yang kami gunakan dalam mengajarkan *tilâwah* (membaca) Al-Qur'an yang menitikberatkan pada *makhraj al-huruf* (tempat keluarnya huruf) dan ilmu teoritis dalam membaca Qur'an (*tajwîdul Qur'ân*), sebagaimana yang telah kami jelaskan di atas. Adapun sistem pembelajaran Tahsin ini dilakukan secara *talaqqi*; yakni kami berhadapan secara langsung dengan para santri yang pada saat pembelajaran dimulai.²⁷

2. Hasil Pelaksanaan Program Tahsin al-Tilâwah/al-Qirâ'ah

Program Tahsin ini kami terapkan pertama kali pada malam Senin, 31/01/2021.²⁸ Pada awalnya, proses pembelajaran Tahsin dilakukan setelah shalat Isya di TPQ Maqomal Mahmud. Namun setelah satu minggu programnya berjalan lancar, maka jadwal pembelajaran Tahsin ditambah lagi selesai shalat Subuh, sekitar pukul 05.40-06.30 WITA.

Peserta yang mengikuti program Tahsin diprioritaskan bagi para santri yang telah mengkhataamkan bacaan Iqra' atau telah memasuki jenjang bacaan Al-Qur'an. Sehingga jumlah santri yang mengikuti program Tahsin adalah sebanyak 12 orang; 7 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Selama mengikuti program Tahsin, para santri diwajibkan membawa alat tulis untuk mencatat materi yang kami sajikan pada saat pembelajaran.²⁹



Gambar 1. santri sedang melaksanakan Tahsin

Kemudian untuk materi pembelajaran Tahsin, kami menargetkan agar satu bab dapat khatam di setiap pertemuan, sehingga dalam jangka waktu satu bulan semua materi Tahsin telah tuntas kami bahas dan dipraktikkan oleh semua santri. Berikut ini adalah tabel daftar nama semua santri yang mengikuti program Tahsin disertai tingkat

²⁷ Abdul Aziz, Abdurrauf al-Hafidz, *Panduan Daurah Al-Qur'an*, hal. 8

²⁸ Metode ini direalisasikan oleh kelompok 1 KKP-PAR tepat setelah empat hari melakukan observasi di lokasi TPQ Maqomal Mahmud, yaitu dimulai dari tanggal 28-31 Januari 2021.

²⁹ Khusus untuk malam Ahad, program Tahsin dilakukan setelah shalat Magrib, sekitar pukul 18.50-20.00 WITA, dengan praktik langsung membaca Al-Qur'an disertai tanya jawab hukum bacaan dalam ilmu tajwid. Namun lokasi pembelajarannya bukan bertempat di TPQ Maqomal Mahmud, tetapi di posko KKP atau rumah kepala wilayah Timba Bune Timuk. Hal ini dilakukan agar para santri lebih bebas dan leluasa untuk bertanya dan belajar Tahsin.

penguasaan materi dan praktik membaca Al-Qur'annya, setelah mengikuti program Tahsin.

Tabel 1. Hasil Praktik dan Penguasaan Materi Tahsin al-Tilawah di TPQ Maqomal Mahmud NW³⁰

SANTRI	MATERI (%)	PRAKTIK (%)
M. Azami Ilham Hamid	95	95
M. Khairul Hafiz	90	85
M. Yunus	65	65
Diki Harianto	70	70
Ihsan Safar	70	65
Muhammad Maulana	70	70
Yusi Agus Ramdani	70	80
SANTRIWATI		
Dina Prihatiwi	90	90
Erawati	85	85
Hanifah Hardayani	85	70
Husnul Khatimah	90	70
Riska Safitri	80	75

Keterangan: Nilai 10-60 : tidak lancar
60-70 : kurang lancar
70-85 : cukup lancar
85-100 : sangat lancar

Pada tabel di atas terdapat beberapa varian nilai dari hasil program Tahsin al-Tilawah/al-Qir'ah di TPQ Maqomal Mahmud NW Timba Bune Timuk. Perbedaan nilai yang diraih oleh para santri di atas dipengaruhi oleh dua faktor; yaitu faktor kontinuitas dan faktor sokongan dari orang tua. Berdasarkan atas persenan nilai pada tabel di atas menunjukkan bahwa kehadiran (kontinuitas) dan suport dari orang tua memiliki pengaruh besar bagi perkembangan pendidikan Al-Qur'an seorang anak. Beberapa santri yang mendapat nilai bagus dari penguasaan materi dan praktik seperti M. Azami Ilham Hamid, M. Khairul Hafiz, Dina Prihatiwi dan Husnul Khatimah, mereka semua adalah santri yang istiqamah hadir mengikuti program Tahsin al-Tilawah/al-Qira'ah. Di samping itu, orang tua mereka mereka memberikan dukungan dan harapan atas terlaksananya kegiatan Tahsin tersebut. Terkadang orang tua mereka mendatangi posko KKP untuk menanyakan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk kelancaran program Tahsin, seperti papan tulis, spidol dan lainnya. Mereka juga membelikan mushaf Al-Qur'an kepada anaknya, walaupun sebelumnya mushaf Al-Qur'an yang digunakan hanya terdapat di TPQ saja.

³⁰ Sumber Data: *Dokumen tim 1 KKP-PAR.XII 2021.*

Kemudian selain itu, ada beberapa santri yang nilai penguasaan materinya bagus, namun praktiknya kurang maksimal; seperti, Erawati, Hanifah Handayani, dan Riska Safitri. Mereka bertiga dapat memahami materi-materi Tahsin yang diajarkan dengan bagus, karena memang jenjang pendidikan mereka telah masuk kelas IX SMP. Jadi pola pikir dan daya pemahamannya jelas berbeda dengan beberapa temannya yang masih SD. Namun, nilai mereka bertiga menurun pada praktiknya. Hal ini disebabkan karena pada saat kegiatan praktik dilaksanakan, yakni satu minggu sebelum program Tahsin berakhir, mereka jarang menghadiri pengajian. Alasannya, di samping lokasi rumah mereka lumayan jauh dari TPQ, mereka juga sering membantu orang tuanya menyabit rumput di kebun hingga sore menjelang malam. Jadi hal ini menjadikan mereka telat pergi mengaji.

Selain itu, terdapat satu orang santri yang kurang menguasai materi Tahsin, tetapi lancar dalam praktiknya; yaitu Yusi Agus Ramdani. Dia adalah anak bungsu dari Kawil Timba Bune Timuk yang sedang mengenyam pendidikan SD. Kehadirannya dalam mengikuti program Tahsin dapat dinilai serius. Bahkan orang tuanya meminta agar selesai shalat subuh digunakan sebagai waktu tambahan untuk praktiknya. Sehingga walaupun dengan umurnya yang masih belia, Yusi memiliki kemampuan bagus pada saat praktik membaca Al-Qur'an, meskipun hafalan materi Tahsinnya kurang maksimal.

Adapun beberapa santri selain dari yang disebutkan di atas, memiliki penguasaan materi yang lemah dan tidak maksimal dalam praktik. Pada kategori ini terdapat empat orang, di antaranya; M. Yunus, Diki Harianto, Ihsan Safar, dan Muhammad Maulana. Keempat santri ini tergolong tidak kontinyu dalam mengikuti program Tahsin. Pada saat pemberian materi, mereka seringkali absen, demikian pula pada saat praktiknya. Selain itu, orang tua mereka kurang memberi perhatian dalam pembelajaran Al-Qur'an. Bayangkan, mereka tidak pernah membaca Al-Qur'an selain di TPQ saja, karena memang tidak terdapat mushaf Al-Qur'an di rumahnya. Itu artinya, orang tuanya masih abai dalam mengawasi dan memperhatikan pendidikan anaknya di rumah.

3. Permasalahan dan Hambatan dalam Proses Pembelajaran Tahsin al-Tilâwah/al-Qirâ'ah di TPQ Maqomah Mahmud

Pelaksanaan program Tahsin al-Tilâwah/al-Qirâ'ah di TPQ Maqomah Mahmud berjalan dengan lancar sesuai dengan target yang ditentukan. Akan tetapi, hasil akhir yang kami dapatkan belumlah mencapai tahap maksimal. Karena persentase nilai rata-rata kemampuan santri berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, hasil penguasaan materi terdiri dari 80%, dan praktiknya 76,67%. Kekurangmaksimalan ini sebetulnya tidak terlepas dari beberapa sebab yang menghambat proses pembelajaran Tahsin al-Tilâwah/al-Qirâ'ah. Adapun sebab-sebab tersebut terdiri dari tiga faktor utama, antara lain:

a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana



Gambar 2 santri sedang Gototong Royong

TPQ Maqomal Mahmud merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berdiri pada Juli 2019; sekitar 2 tahun yang lalu. Hingga kini gedung yang akan dijadikan sebagai pusat kelembagaan dan pembelajaran di TPQ tersebut masih dalam perencanaan pembangunan, sehingga untuk sementara waktu kegiatan pembelajaran dilaksanakan di rumah milik ketua pengurus TPQ Maqomal Mahmud, Ust. Abdul Hamid QH., S.HI.³¹

Penggunaan rumah di atas sebagai pusat pembelajaran Tahsin adalah sarana yang kurang tepat. Terlebih lagi rumah yang dimaksud berukuran kecil dan sempit sehingga santri yang mengikuti program Tahsin terpaksa duduk berdampingan dengan adik tingkatnya yang masih level Iqra'. Belum lagi prasarana yang serba kurang dan terbatas, seperti papan white board, spidol, dan mushaf Al-Qur'an sebagai media pembelajaran Tahsin. Keterbatasan jumlah mushaf Al-Qur'an tersebut menjadi penghambat prosesi pembelajaran, karena para santri harus memegang mushaf secara bergantian pada saat praktik.

b. Kurangnya Tenaga Pendidik



Gambar 3, Suasana Proses Program Tahsin

Timba Bune Timuk merupakan salah satu wilayah di Desa Lenek Daya yang mayoritas penduduknya berprofesi peternak dan buruh tani. Meskipun sebagiannya ada yang memang telah mengenyam pendidikan formal, namun masih terbilang

³¹ Hasil wawancara dengan ketua pengurus TPQ Maqomal Mahmud NW, Ust. Abdul Hamid, QH., S.HI pada tanggal 30 Januari 2021 pukul 06.30 WITA di masjid Al-Munawwarah Timba Bune Timuk.

rendah dari skala minimal. Karena banyak di antara mereka yang hanya sekolah sampai tamat SMP, SMA, bahkan banyak juga yang tidak tamat keduanya.³² Sedangkan yang menjalani pendidikan hingga menyelesaikan studi perguruan tinggi dapat terhitung dengan jari. Itupun *basimya* bukan jurusan keagamaan.

Kondisi semacam ini menjadikan TPQ Maqomal Mahmud kekurangan personalitas seorang guru dalam bidang Al-Qur'an. Dengan jumlah santri yang mencapai 40 orang, kemudian hanya dibina oleh satu orang guru, tentu tidak akan menghasilkan mutu dan kualitas pembelajaran. Dengan situasi seperti ini, kami mengkhususkan kriteria yang dapat mengikuti program Tahsin, yaitu para santri yang sudah memiliki dasar dalam membaca Al-Qur'an atau telah lulus pada jenjang Iqra'. Tujuannya adalah agar mereka cepat faham dan menguasai materi serta praktiknya dalam waktu satu bulan.

c. Kurangnya Dukungan dan Motivasi dari Orang Tua

Timba Bune Timuk memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, yaitu mencapai 329 jiwa.³³ Mayoritas penduduknya ialah peternak dan buruh tani. Berternak sebagai mata pencaharian utama masyarakat Timba Bune Timuk, sedangkan buruh tani sebagai pekerjaan tambahan mereka.



Gambar 4. Kehidupan sehari-hari Santri

Pekerjaan mereka sehari-hari ialah menyabit rumput dan berkebun serta berladang. Kemudian pulanginya pada sore hari, terkadang juga sampai malam. Tetapi satu hal yang memprihatinkan, bahwa yang menyabit rumput bukan hanya dari kalangan dewasa, melainkan anak-anak kecil.³⁴ Kalaupun memang benar hal demikian merupakan tuntutan prioritas keseharian, tetapi harus diakui bahwa hal ini merupakan salah satu masalah dan kendala bagi kemajuan pendidikan seorang anak. Oleh karena itu, dalam hasil akhir program Tahsin, terdapat beberapa santri

³² Wawancara dengan kepala wilayah Timba Bune Timuk, Bapak Udin, pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 14.30 WITA di posko tim 1 KKP-PAR.

³³ Di ambil dari dokumentasi laporan kelompok oleh tim 1 KKP-PAR XII 2021 wilayah Timba Bune Timuk.

³⁴ Hal ini diketahui dari hasil wawancara tim KKP kepada anak-anak santri TPQ Maqomal Mahmud pada tanggal 09 Februari 2021, pukul 19.40. Bahkan ditemukan juga santri yang tidak sekolah sama sekali. Pekerjaannya sehari-hari ialah menyabit rumput dan memelihara sapi.

yang kurang lancar dan kurang menguasai materi tahsin. Hal ini disebabkan karena ketidak-istiqamahan mereka dalam mengikuti program Tahsin.

Dalam sebuah kesempatan, ketua TPQ Maqomal Mahmud, Ust. Abdul Hamid, pernah menyatakan bahwa, permasalahan yang dihadapi oleh kelembagaan TPQ Maqomal Mahmud pada saat ini ialah kurangnya dukungan dari orang tua murid dalam pendidikan Al-Qur'an. Banyak di antara anak-anak Timba Bune zaman sekarang sering dilalaikan oleh game online 'mobile legend'. Mereka memilih menyibukkan diri dengan main game daripada pergi mengaji. Demikian juga para orang tua lebih disibukkan oleh pekerjaannya, sehingga mereka kurang mengawasi perilaku anak-anaknya. Selain itu, banyak dari para orang tua yang tidak membelikan anak-anaknya mushaf Al-Qur'an maupun buku panduan Iqra', sehingga anak-anak hanya membaca dan muraja'ah Al-Qur'an dengan buku panduan dan mushaf Qur'an yang disediakan terbatas di TPQ.³⁵

4. KESIMPULAN

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kewajiban mutlak bagi setiap muslim. Maka, untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukannya sebuah sistem yang dapat mengatasi permasalahan dalam membaca Al-Qur'an. Salah satu sistem yang dikenal sebagai ajang pembelajaran Al-Qur'an ialah Tahsin al-Tilawah/al-Qirâ'ah; yaitu sebuah formulasi baru yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dalam konteks TPQ Maqomal Mahmud, penerapan program Tahsin al-Tilawah/al-Qirâ'ah merupakan sebuah keniscayaan. Sebab, pola awal yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ tersebut ialah sistem *tasmi' qira'ah*. Artinya seorang guru hanya menyimak bacaan seorang murid tanpa memberikan bimbingan teoritis dalam bacaanya. Akibatnya, seorang murid boleh jadi lancar membaca Al-Qur'an, tetapi dia tidak mampu memberikan hak-hak terhadap bacaannya. Kasus semacam ini sama halnya dengan orang yang membaca Al-Qur'an secara serampangan, yakni membaca tanpa menggunakan kaidah ilmu tajwid. Berdasarkan persentase hasil akhir dari program Tahsin al-Tilawah/al-Qirâ'ah di TPQ Maqomal Mahmud, program Tahsin yang diterapkan belum mencapai tahap maksimal. Karena kemampuan para santri dalam praktiknya hanya berkisar sampai 76,67%, dan untuk penguasaan materi Tahsin mencapai 80%. Kurang maksimalnya hal tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama; *pertama*, keterbatasan sarana dan prasarana; *kedua*, kurangnya tenaga pendidik; dan *ketiga*, kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua murid.

³⁵ Pernyataan ini disampaikan oleh ketua TPQ Maqomal Mahmud, Ust. Abdul Hamid, pada saat penutupan kegiatan lomba yang diselenggarakan oleh tim KKP-PAR pada malam Selasa, 1 Maret 2021, pukul 21.30.

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya.

Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M STAI Darul Kamal NW yang telah memberi dukungan Moral dan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Waryono, *Tafsir al-Fatihah; Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013)
- Al-Ghazali al-Thusi, Abu Hamid, Jawâhir Al-Qur'ân, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019)
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabâhits fi Ulûm Al-Qur'ân*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016)
- Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015)
- Aziz, Abdul, Abdurrauf al-Hafidz, *Panduan Daurah Al-Qur'an*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Potensi Keilmuan Islam Markaz Al-Qur'an, 2007)
- Aziz, M. Amin, *The Power of Al-Fatihah*, (Jakarta: Pinbuk Press, 2008)
- Chirzin, Muhammad, *Kearifan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, tth.)
- Daudin, Ahmad, dkk., *Tahsin Al-Qur'an untuk Dewasa dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (JPLS), Vol. 14, No. 1, Mei 2020.
- Departemen Tahsin Ma'had Al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah, *Tahsin Tilawah*, (Bandung: MAQDIS Press, 2003)
- Esack, Farid, *Samudera Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007)
- Gulen, Muhammad Fathullah, *Adhwâun Qurâniyyah fi Samâi al-Wijdâni*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011)
- Imana, Yudi, *Metode Asyara: Satu Langkah Mudah Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2009)
- Jalante, Anshar, *Tahsin Tilawatil Qur'an; Metode Hijrah*, (Bogor: Bukhari Muslim Press, 2006)
- Miles, Mthw B., *Analisis Ala Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 2000)
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002)
- Mubarak, Saiful Islam, *Mukjizat Huruf Al-Qur'an dan tafsir Qira'at; Serial Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Bandung: Yayasan Maqdis, 2015)
- Mu'min, M. CH., *Petunjuk Praktis Mengelola TK Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Pikahati Aneske, 1991)
- Nasrullah, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012)
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005)
- Rifa'i, Muhadditsir, dkk. *Panduan Pembelajaran Al-Qur'an*, (Cirebon: Nur Jati Press, 2016)
- Salim Zarkasi, Dachlan, *Qiraati: Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an 1-3*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990)
- Uno, Hamzah B., Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Yahya, M. Ashim, *Metode al-Huda: Tajwid Al-Qur'an Mudah dan Praktis*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009)

Zarkasyi, K.H. I., *Pelajaran Tajwid*, (Gontor Ponorogo: Trimurti Press, 1995)